

Pemanfaatan Satwa Liar sebagai Obat Tradisional di Desa Terak dan Teru, Kabupaten Bangka Tengah

The Use of Wild Animals as Traditional Medicine in Terak and Teru Villages, Bangka Tengah District

**Randi Syafutra*, Fifi Fitriana, Abdul Kamal, Fika Wulandari, Nur Azizah Nawang Wulan & Zikri
Alamsyah**

Program Studi Konservasi Sumber Daya Alam, Fakultas Teknik dan Sains, Universitas Muhammadiyah Bangka
Belitung, Indonesia

*Corresponding author: randi.syafutra@unmuhbabel.ac.id

ABSTRAK

Desa Terak dan Teru merupakan dua dari sebelas desa yang mengelilingi kawasan TAHURA Gunung Mangkol. Sejak dulu, masyarakat di kedua desa ini memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan memanfaatkan sumber daya alam di sekitar TAHURA Gunung Mangkol. Salah satu sumber daya alam yang ada di TAHURA tersebut adalah satwa liar yang biasa dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui satwa liar apa saja yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Terak dan Teru; dan untuk mengetahui apa saja bagian yang dimanfaatkan, jenis pemanfaatan, dan cara pengolahan dari satwa liar tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada 1 Oktober 2021 sampai dengan 30 November 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data menggunakan survei dan pemilihan responden menggunakan teknik *snowball sampling*. Responden terpilih kemudian diwawancarai sesuai dengan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian, sembilan spesies satwa liar dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Terak dan Teru. Bagian satwa liar yang dimanfaatkan adalah empedu, hati, daging, dan seluruh tubuh. Jenis pemanfaatan satwa liar adalah sebagai penambah stamina pria, obat asma, obat sakit kulit, obat luka bekas operasi, obat malaria, obat tipes, obat batuk, obat sakit gigi, obat luka bakar, dan obat sakit kepala. Cara pengolahan satwa liar yang dimanfaatkan adalah tanpa diolah, dijemur untuk diambil minyaknya, dipanggang / dibakar, dan digoreng.

Kata Kunci: Desa Terak dan Teru, Etnozoologi, Obat Tradisional, TAHURA Gunung Mangkol.

ABSTRACT

Terak and Teru Villages are two of the eleven villages surrounding Gunung Mangkol Grand Forest. Since a long time ago, the people in these villages have fulfilled their daily needs by utilizing the natural resources around Gunung Mangkol Grand Forest. One of the natural resources in the grand forest is wild animals commonly used as traditional medicine. This research was undertaken to find out what wild animals are used as traditional medicine by the people of Terak and Teru Villages; and to find out what parts are used, types of utilization, and processing methods of the wild animals. The research was conducted from November 1, 2021 to December 31, 2021. The research methods used were collecting data by surveys and selecting respondents using the snowball sampling technique. Selected respondents were then interviewed according to the questionnaire. Based on the research results, nine species of wild animals were used as traditional medicine by the people of Terak and Teru Villages. The parts of wild animals used were bile, liver, meat, and whole bodies. The types of use of wild animals were male stamina enhancer, asthma medicine, skin pain medicine, surgical wound medicine, malaria medicine, typhus medicine, cough medicine, toothache medicine, burn treatment, and headache medicine. The methods of processing wild animals were unprocessed, dried in the sun for the oil, roasted / burnt, and fried.

Keywords: Ethnzoology, Gunung Mangkol Grand Forest, Terak and Teru Villages, Traditional Medicine.

PENDAHULUAN

Pulau Bangka merupakan salah satu pulau utama di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki luas wilayah $\pm 11.330 \text{ km}^2$. Pulau Bangka utamanya terdiri dari hutan sekunder dan dataran rendah dan lembah dangkal, yang diselingi jalur berbukit. Elevasi tertinggi adalah 699 m di atas permukaan laut (dpl). Iklim Pulau Bangka panas dan basah, dengan curah hujan tahunan rata-rata sekitar 3.000 mm (Syafutra *et al.*, 2019). Masyarakat Kepulauan Bangka Belitung pada umumnya masih memanfaatkan sumber daya alam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini diketahui dari mata pencaharian penduduk Kepulauan Bangka Belitung yang umumnya merupakan petani, nelayan, dan penambang (Ibrahim, 2015). Pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat Kepulauan Bangka Belitung diketahui ditujukan untuk berbagai keperluan, diantaranya untuk pengobatan tradisional.

Pengobatan tradisional adalah pengobatan dan atau perawatan dengan cara, obat, dan pengobatannya yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (gelenik) atau campuran dari bahan tersebut secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Zulkifli, 2004). Pengobatan tradisional juga merupakan pengobatan dan/atau perawatan yang diselenggarakan dengan cara lain di luar ilmu kedokteran dan/atau keperawatan yang lazim dikenal, mengacu kepada pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperoleh secara turun-temurun, dan/atau berguru melalui pendidikan atau pelatihan, baik asli dari Indonesia maupun yang berasal dari luar Indonesia, dan diterapkan sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat (Latief, 2012).

Semua peradaban manusia dengan sistem obat terstruktur akan memanfaatkan hewan sebagai obat. Hewan digunakan sebagai sumber pengobatan sejak lama dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam praktik pengobatan. Hewan yang digunakan sebagai sumber obat tradisional biasanya adalah hewan yang telah mati. Bagian-bagian hewan yang biasanya digunakan sebagai obat tradisional antara lain daging, tanduk, tulang, ekor, bulu, kuku, lemak, empedu, dan cangkang; sedangkan produk hewan yang bisa digunakan sebagai obat tradisional adalah urin, feses, madu, dan susu (Costa-Neto, 2005).

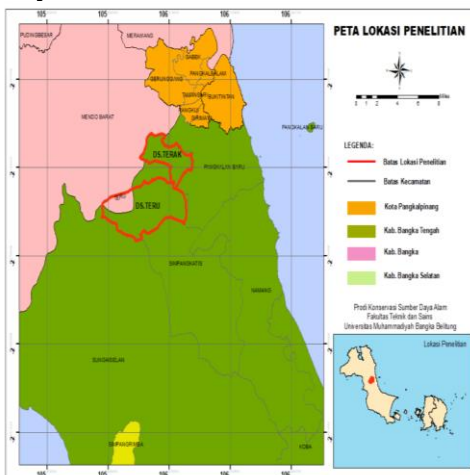
Taman Hutan Raya (TAHURA) Gunung Mangkol merupakan kawasan konservasi di Kabupaten Bangka Tengah yang ditetapkan pada tanggal 27 Juli 2016 melalui Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 575/Menlhk/Setjen/PLA.2/7/2016. Penetapan tersebut didasarkan pada potensi sumber daya alam hayati yang ada didalamnya. TAHURA Gunung Mangkol memiliki luas kawasan $\pm 60,09 \text{ km}^2$ yang tersusun atas jejeran perbukitan yang berdekatan, diantaranya adalah Gunung Pao, Gunung Kelambu, Gunung Berambai, Gunung Tengkorak, Gunung Gadong, Gunung Tanyas, Gunung Anyir, Gunung Mata Ayam, serta Gunung Mangkol sendiri. Satwa liar yang sampai sekarang masih bisa dijumpai di TAHURA Gunung Mangkol diantaranya adalah mentilin, beruk, monyet, babi hutan, trenggiling, musang, elang, ayam hutan, pelanduk, beberapa jenis ular, dan biawak (Imron, 2018).

Desa Terak dan Teru merupakan dua dari 11 desa yang berada di sekitar kawasan TAHURA Gunung Mangkol. Karena lokasi kedua desa yang berada di sekitar kawasan perbukitan, sejak dahulu masyarakat di kedua desa ini diketahui sering menggantungkan hidupnya pada hasil alam yang ada di kawasan perbukitan tersebut. Salah satu hasil alam yang sampai sekarang masih dimanfaatkan oleh

masyarakat di kedua desa tersebut adalah satwa liarnya. Menurut Sunaryo *et al.* (2019), keragaman dalam pemanfaatan satwa liar dapat mendorong terbentuknya suatu sistem pemanfaatan yang berhubungan dengan interaksi antara etnis tertentu yang tinggal di sekitar kawasan hutan dengan alam lingkungannya dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian etnozooologi terkait pemanfaatan satwa liar yang ada di kedua desa tersebut demi menunjang upaya pelestarian dan pemanfaatan satwa liar yang ada di Pulau Bangka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui satwa liar apa saja yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Terak dan Teru, serta untuk mengetahui apa saja bagian yang dimanfaatkan, jenis pemanfaatan, dan cara pengolahan dari satwa liar tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kawasan TAHURA Gunung Mangkol, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung; tepatnya di dua desa, yaitu Desa Terak dan Teru (Gambar 1). Penelitian ini dilakukan pada 1 Oktober sampai dengan 30 November 2021. Pengambilan data dengan survei dan pemilihan responden menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2008), teknik *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Responden terpilih kemudian diwawancarai sesuai dengan kuesioner. Klasifikasi responden terpilih meliputi kepala desa dan masyarakat umum yang memiliki pengetahuan terkait manfaat satwa liar yang ada di kawasan TAHURA Gunung Mangkol. Pada penelitian ini, diperoleh responden terpilih sebanyak enam orang (Tabel 1). Data yang diambil meliputi jenis dan bagian tubuh satwa liar yang dimanfaatkan, serta jenis pemanfaatan dan cara pengolahannya oleh masyarakat. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dibuat dalam tabel kemudian dijabarkan secara deskriptif.

Tabel 1. Data responden dari Desa Terak dan Teru

No.	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Etnis	Asal (Desa)
1.	Surwandi Budiyanto	52	Laki-Laki	Melayu	Terak
2.	Win	59	Laki-Laki	Melayu	Teru
3.	Yanto	45	Laki-Laki	Melayu	Teru
4.	Andri	55	Laki-Laki	Melayu	Terak
5.	Agus	46	Laki-Laki	Melayu	Teru
6.	Budi Mulyono	41	Laki-Laki	Melayu	Terak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan masyarakat Desa Terak dan Teru terkait pemanfaatan satwa liar sebagai obat tradisional merupakan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur mereka. Berdasarkan hasil wawancara dari enam orang responden, mayoritas masyarakat Desa Terak dan Teru masih memanfaatkan satwa liar sebagai obat tradisional. Namun, dikarenakan semakin sulitnya mendapatkan satwa liar tersebut, masyarakat Desa Terak dan Teru pada akhirnya memanfaatkan obat modern yang lebih murah dan mudah didapatkan dalam mengobati penyakit mereka. Di kedua desa tersebut, kebutuhan satwa liar sebagai obat tradisional sebagian besar diperoleh melalui perburuan. Selain itu, alih fungsi hutan tempat diambilnya satwa liar, yaitu di TAHURA Gunung Mangkol dan sekitarnya juga menjadi penyebab utama semakin sulitnya mendapatkan satwa liar tersebut. Alih fungsi hutan yang terjadi di TAHURA Gunung Mangkol dan

sekitarnya, utamanya menjadi areal tambang timah illegal/non konvensional dan perkebunan kelapa sawit. Sosialisasi pentingnya pelestarian satwa liar di Desa Terak dan Teru pun diketahui belum pernah dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian, sembilan spesies satwa liar dimanfaatkan sebagai obat

tradisional oleh masyarakat Desa Terak dan Teru (Tabel 2) yang dikelompokkan ke dalam empat kelas, yaitu mammalia (dua spesies), reptilia (dua spesies), pisces (dua spesies), dan insecta (tiga spesies).

Tabel 2. Data responden dari Desa Terak dan Teru

No.	Lokasi Penelitian	Nama Ilmiah		Bagian yang Dimanfaatkan	Jenis Pemanfaatan	Cara Pengolahan	
		Kelas/Spesies	Nama Lokal>Nama Nasional				
1.	Desa Terak	Mammalia/ <i>Capra aegagrus</i>	Kambing	Empedu	Obat kuat/penambah stamina pria	Empedu dimakan mentah tanpa diolah	secara
2.		Mammalia/ <i>Pteropus</i> sp.	Kalong/Kelelawar	Hati	Obat mengi/sesak nafas atau asma	Hati dipanggang/dibakar, kemudian dimakan	
3.		Reptilia/ <i>Eutropis multifasciata</i>	Mengkarong/Kadal	Daging	Obat sakit kulit	Daging dipanggang/dibakar, kemudian dimakan	
4.		Pisces/ <i>Channa striata</i>	Ikan Delek/Ikan Gabus	Daging	Obat luka bekas operasi	Daging digoreng, kemudian dimakan	
5.		Pisces/ <i>Monopterus albus</i>	Ikan Belut	Daging	Obat malaria dan tipes	Daging digoreng, kemudian dimakan	
6.		Insecta/ <i>Apis</i> sp.	Lebah	Seluruh tubuh	Obat batuk	Seluruh tubuh dipanggang/dibakar, kemudian dimakan	
7.		Insecta/ <i>Myrmeleon</i> sp.	Undur-Undur	Seluruh tubuh	Obat sakit gigi	Seluruh tubuh dipanggang/dibakar, kemudian dimakan	
8.	Desa Teru	Reptilia/ <i>Malayopython reticulatus</i>	Ular Sabek/Ular Sanca	Empedu	Obat luka bakar	Empedu dijemur sampai mengeluarkan minyak, kemudian minyak tersebut dioleskan ke bagian luka	
9.		Insecta/ <i>Nomadacris succincta</i>	Belalang	Seluruh tubuh	Obat sakit kepala	Seluruh tubuh dipanggang/dibakar, kemudian dimakan	



Gambar 1. Mengkarong / kadal (kiri), ular sabek / ular sanca (tengah), dan ikan delek / ikan gabus (kanan)

Dua spesies satwa liar dimanfaatkan empedunya oleh masyarakat Desa Terak dan Teru, yaitu empedu kambing sebagai obat kuat/penambah stamina pria dan empedu ular sabek/ular sanca sebagai obat luka bakar. Menurut Wang & Carey (2014) dan Li *et al.* (2016), empedu adalah cairan pencernaan yang disimpan dalam kandung empedu. Cairan empedu secara terus menerus dikeluarkan dari sel hati (hepatosit) dalam sistem biliari pada manusia, dan kebanyakan hewan termasuk

mammalia dan reptilia. Sistem ini melibatkan hati, kandung empedu, saluran hati dan cairan empedu. Empedu mengandung asam empedu yang penting untuk pencernaan dan penyerapan lemak dan vitamin yang larut dalam lemak (A, D, E, K) di usus kecil, garam empedu spesifik, pigmen empedu bilirubin, dan glukuronida, serta melatonin.

Empedu kambing, selain dimanfaatkan sebagai peningkat stamina pria, juga dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat

Indonesia sebagai obat malaria. Walaupun demikian, empedu kambing disarankan tidak terlalu sering dikonsumsi karena dapat menyebabkan diare ringan (*mild diarrhea*) (Arwati *et al.*, 2020). Untuk empedu ular sabek/ular sanca, oleh masyarakat Suku Lom dimanfaatkan sebagai obat luka luar/memar dan penyakit kulit (Afriyansah *et al.*, 2016); sedangkan oleh masyarakat Taman Nasional Betung Kerihun, empedu ular sanca dimanfaatkan sebagai obat patah tulang, terkilir, dan kecelakaan ringan (Putra *et al.*, 2008).

Empedu dari berbagai hewan dan beberapa komponen empedu yang dikombinasikan dengan obat herbal dan bahan lainnya telah digunakan selama berabad-abad sebagai komponen pengobatan tradisional cina (*Traditional Chinese Medicine* atau TCM) untuk mengobati penyakit infeksi dan non infeksi kronis dan akut termasuk malaria. Empedu kambing pada TCM dimanfaatkan sebagai obat penyakit infeksi kulit, *darkish complexion, tinea versicolor, chloasma, freckle, ephelis*, penyakit infeksi mata, *optic atrophy*, dan cedera mata; sedangkan empedu ular sanca pada TCM dimanfaatkan sebagai obat penyakit infeksi kulit, penyakit infeksi mata, meningkatkan ketajaman penglihatan, *optic atrophy, gingivitis, gingival atrophy*, karies gigi, dan demam tinggi pada anak (Wang & Carey, 2014).

Selain empedu, ular sanca juga dimanfaatkan daging dan hatinya oleh masyarakat Desa Taman Bogo. Daging dan hati ular sanca dipanggang hingga mengeluarkan minyak yang diperuntukan untuk mengobati luka, kudis, sakit tulang, sakit sendi, sakit dalam tubuh, sakit busung, dan sesak napas (Pariyanto *et al.*, 2022). Sedangkan pada masyarakat Suku Dayak Belangin, lemak ular sanca dimanfaatkan untuk mengobati memar dan pegal-pegal apabila dicampurkan dengan tanaman obat yang dirahasiakan (Heningsih *et al.*, 2018).

Pemanfaatan hati kalong/kelelawar sebagai obat mengi/sesak nafas atau asma di Pulau

Bangka, tidak terbatas hanya pada masyarakat Desa Terak saja, namun juga dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Lom (Afriyansah *et al.*, 2016) dan Suku Jerieng (Nukraheni *et al.*, 2019). Di luar Pulau Bangka, hati kelelawar dimanfaatkan sebagai obat asma oleh masyarakat Desa Kalipelus (Prastikawati & Husain, 2020). Hati kelelawar oleh masyarakat di luar Indonesia juga dimanfaatkan sebagai penawar racun segala jenis semut beracun dan sebagai media sihir (dapat membuat target sihir menderita insomnia apabila hati tersebut diletakkan dibawah bantal tidur milik target sihir) (Ricucci, 2012). Selain hati, daging kelelawar juga dimanfaatkan sebagai obat asma oleh masyarakat Kota Pontianak. Daging kelelawar dijadikan makanan olahan bernama kelelawar goreng yang banyak dijual dipasaran dan rumah makan di Kota Pontianak (Mirdat *et al.*, 2019). Untuk masyarakat Suku Dayak Belangin, seluruh tubuh kelelawar direbus untuk obat asma dan hepatitis (Heningsih *et al.*, 2018). Sedangkan masyarakat Suku Dayak Jelai Hulu Embulu Lima memanfaatkan empedu kelelawar untuk mengobati asma, flu, hepatitis, dan keracunan makanan. Cara pengolahannya adalah empedu kelelawar dikeringkan terlebih dahulu agar tidak membusuk dan menjaga ketahanan empedu, kemudian empedu kering bisa digunakan langsung dengan mencungkil bagian empedu menggunakan jarum dan bagian tersebut dicampur ke dalam air untuk langsung diminum (Sunaryo *et al.*, 2019).

Terkait pemanfaatan daging, masyarakat Desa Terak menerapkannya pada mengkarong/kadal sebagai obat kulit. Pemanfaatan kadal sebagai obat sakit kulit juga dinyatakan oleh Sunaryo *et al.* (2019) pada masyarakat Suku Dayak Jelai Hulu Embulu Lima. Pemanfaatan daging kadal juga dinyatakan oleh Rahma (2021) bahwa masyarakat Kecamatan Sumber memanfaatkannya sebagai obat sakit kulit berupa gatal-gatal sejak zaman dahulu. Kadal dikonsumsi dengan cara dibuang bagian kulit dan organ dalamnya, kemudian digoreng hingga matang. Kadal diketahui sulit ditangkap,

sehingga orang yang memerlukan kadal akan membelinya di pengepul atau orang yang biasa mencari kadal. Menurut Krisyanto *et al.* (2019), selain sebagai obat gatal-gatal, kadal juga dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Dayak Sebaruk sebagai obat sakit ginjal dan meredakan asma. Begitu pula Heningsih *et al.* (2018) menyatakan bahwa kadal dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Dayak Belangin sebagai obat asma.

Masyarakat Desa Terak juga memanfaatkan daging pada ikan delek/ikan gabus dan ikan belut yang manfaatnya masing-masing secara berturut-turut sebagai obat luka pasca operasi, dan obat malaria dan tipes. Pada masyarakat Suku Lom, pemanfaatan daging ikan delek/ikan gabus dikhususkan untuk penyembuhan luka dalam (Afriyansah *et al.*, 2016); sedangkan pada masyarakat Desa Kalipelus dan Suku Dayak Jelai Hulu Embulu Lima, daging ikan gabus juga dimanfaatkan sebagai obat luka pasca operasi (Prastikawati & Husain, 2020; Sunaryo *et al.*, 2019). Untuk ikan belut, masyarakat Suku Dayak Belangin juga memanfaatkannya sebagai obat tipes dan malaria (Heningsih *et al.*, 2018).

Suprayitno (2009) menyatakan bahwa ikan gabus memiliki kandungan protein sebanyak 25,1% dimana 6,224% dari protein tersebut merupakan albumin yang bermanfaat dalam mempercepat pemulihan jaringan atau sel tubuh yang rusak. Bahkan, saat ini ekstrak ikan gabus telah dimanfaatkan oleh para praktisi kesehatan sebagai pengobatan luka pasca operasi (Mustafa *et al.*, 2012). Ekstrak ikan gabus juga terbukti dapat mempercepat penyembuhan luka, antinyeri, antifungi, antibakteri, antioksidan, antiinflamasi, antipiretik, meningkatkan kemampuan kognitif, dan dapat memberikan efek positif pada kelainan jantung dan kanker (Saleem *et al.*, 2011; Jais *et al.*, 2008; Zakaria *et al.*, 2008; Jais *et al.*, 1997). Selain itu, dikarenakan sama-sama mengandung albumin, ikan belut juga memiliki manfaat sama dengan ikan gabus, yaitu sebagai obat tukak lambung (Rahman *et al.*, 2020).

Pemanfaatan seluruh tubuh satwa liar oleh masyarakat Desa Terak dan Teru diaplikasikan pada tiga spesies yang berasal dari kelas *insecta*, yaitu lebah, undur-undur, dan belalang yang manfaatnya masing-masing secara berturut-turut sebagai obat batuk, obat sakit gigi, dan obat sakit kepala. Terkait pemanfaatan bagian lebah, pada masyarakat Suku Lom dan Jerieng tidak menggunakan tubuh lebah sebagai obat batuk melainkan menggunakan madu (Afriyansah *et al.*, 2016; Nukraheni *et al.*, 2019). Di luar Pulau Bangka, lebah dimanfaatkan madu dan sengatannya untuk meningkatkan kekebalan tubuh oleh masyarakat Desa Kalipelus (Prastikawati & Husain, 2020).

Berbeda dengan masyarakat Desa Terak, undur-undur dimanfaatkan sebagai obat maag dan tekellulor/hernia oleh masyarakat Suku Lom (Afriyansah *et al.*, 2016) dan sebagai obat sakit kuning oleh masyarakat Suku Jerieng (Nukraheni *et al.*, 2019). Di luar Pulau Bangka, undur-undur dimanfaatkan sebagai obat diabetes oleh masyarakat Desa Kalipelus (Prastikawati & Husain, 2020). Terkait khasiat undur-undur sebagai obat diabetes juga telah dibuktikan oleh Susanto *et al.* (2020). Terkait belalang, pemanfaatannya sudah diaplikasi oleh masyarakat Kabupaten Gunung Kidul sebagai kuliner khas, yaitu belalang goreng. Belalang dimanfaatkan sebagai obat penurun kolesterol, peremajaan kulit, perawatan kesehatan tulang dan gigi, luka, pencerdas otak, dan peningkat perkembangan janin dalam kandungan (Anonim, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Terak dan Teru, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat sembilan spesies satwa liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Bagian satwa liar yang dimanfaatkan adalah empedu, hati, daging, dan seluruh tubuh. Jenis pemanfaatan satwa liar adalah sebagai obat kuat/penambah stamina pria, obat mengi/obat sesak nafas atau obat asma, obat sakit kulit, obat luka bekas operasi, obat malaria, obat tipes, obat batuk, obat sakit gigi, obat luka

bakar, dan obat sakit kepala. Cara pengolahan satwa liar yang dimanfaatkan adalah tanpa diolah (dimakan secara mentah), dijemur untuk diambil minyaknya, dipanggang / dibakar, dan digoreng.

SARAN

Sosialisasi pentingnya pelestarian satwa liar di Desa Terak dan Teru perlu dilakukan agar pemanfaatan satwa liar sebagai obat tradisional di kedua desa tersebut bisa tetap lestari ke depannya tanpa membahayakan populasi satwa liar tersebut. Salah satu materi yang perlu disampaikan pada sosialisasi tersebut adalah pengenalan apa saja satwa liar yang diklasifikasikan sebagai spesies yang dilindungi oleh Pemerintah Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, yang lampirannya diperbarui berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/ 2018 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/ 2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada para responden yang telah menyempatkan waktunya dalam memberikan informasi terkait penelitian yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyansyah, B., Hidayati, N.A. & Aprizan, H. (2016). Pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional oleh Etnik Lom di Bangka. *Jurnal Penelitian Sains*, 18(2), 66-74.

Anonim. (2018). *Ada khasiatnya, ini 6 manfaat makan belalang*. In: <https://www.halodoc.com/artikel/ada-khasiatnya-ini-6-manfaat-makan-belalang>.

Arwati, H., Hapsari, W.T., Wardhani, K.A., Aini, K.N., Bahalwan, R.R., Wardhani, P., & Sandhika, W. (2020). Acute and subacute toxicity tests of goat bile in BALB/c mice. *Veterinary World*, 13(3), 515-520.

Costa-Neto, E.M. (2005). Animal-based medicines: biological prospection and the sustainable use of zootherapeutic resources. *Anais da Academia Brasileira de Ciências*, 77(1), 33-43.

Heningasih, M., Anwari, M.S., & Yani, A. (2018). Kajian etnozooologi untuk obat-obatan masyarakat Dayak Belangin di Desa Mu'un Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 6(3), 647-653.

Ibrahim, I. (2015). Dampak penambangan timah ilegal yang merusak ekosistem di Bangka Belitung. *Selisik*, 1(1), 77-90.

Imron A. (2018). *Pengelolaan Taman Hutan Raya Bukit Mangkol untuk Mendukung Ekowisata di Kabupaten Bangka Tengah*. Koba: BLH Kabupaten Bangka Tengah.

Jais, A.M.M., Dambisya, Y.M., & Lee, T.L. (1997). Antinociceptive activity of *Channa striatus* (Haruan) extracts in mice. *Journal of Ethnopharmacology*, 57(2), 125-130.

Jais, A.M.M., Zakaria, Z.A., Luo, A., & Song, Y.X. (2008). Antifungal activity of *Channa striatus* (Haruan) crude extracts. *International Journal of Tropical Medicine*, 3(3), 43-48.

Krisyanto, R.D., Ardian, H., & Anwari, M.S. (2019). Kajian etnozooologi untuk pengobatan Suku Dayak Sebaruk di Desa Setunggul Kecamatan Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(3), 1282-1289.

Latief A. (2012). *Obat Tradisional*. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran.

Li, S., Tan, H.Y., Wang, N., Hong, M., Cheung, F., & Feng, Y. (2016). Substitutes for bear bile for the treatment of liver diseases: Research

- progress and future perspective. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2016, 1-10.
- Mirdat, I., Kartikawati, S.M., & Siahaan, S. (2019). Jenis satwa liar yang diperdagangkan sebagai bahan pangan di Kota Pontianak. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(1), 287-295.
- Mustafa, A., Widodo, M.A., & Kristianto, Y. (2012). Albumin and zinc content of snakehead fish (*Channa striata*) extract and its role in health. *International Journal of Science and Technology (IJSTE)*, 1(2), 1-8.
- Nukraheni, Y.N., Afriyansah, B. & Ihsan, M. (2019). Ethnozooologi masyarakat Suku Jerieng dalam memanfaatkan hewan sebagai obat tradisional yang halal. *Journal of Halal Product and Research*, 2(2), 60-67.
- Prastikawati, W. & Husain, F. (2020). Pemanfaatan hewan sebagai obat kuat dalam pengobatan tradisional Kalipelus Kabupaten Banjarnegara. *Solidarity*, 9(1), 964-977.
- Putra, Y.A.E., Masy'ud, B., & Ulfah, M. (2008). Keanekaragaman satwa berkhasiat obat di Taman Nasional Betung Kerihun, Kalimantan Barat Indonesia. *Media Konservasi*, 13(1), 8-15.
- Rahma. (2021). Pemanfaatan kadal (*Eutropis multifasciata*) sebagai obat alergi gatal oleh masyarakat Sumber, Kabupaten Cirebon. *Bio-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 152-157.
- Rahman, H., Sari, P.M., Maharini, I., & Septiana, B.A. (2020). Potensi ekstrak kering belut (*Monopterus albus*) pada pengobatan tukak lambung. *Pharmacy: Jurnal Farmasi Indonesia*, 17(1), 98-107.
- Riccucci, M. (2012). Bats as materia medica: an ethnomedical review and implications for conservation. *Vespertilio*, 16, 249-270.
- Saleem, A.M., Hidayat, M.T., Jais, A.M.M., Fakurazi, S., Moklas, M., Sulaiman, M.R., & Amom, Z. (2011). Antidepressant-like effect of aqueous extract of *Channa striatus* fillet in mice models of depression. *European Review for Medical and Pharmacological Sciences*, 15(7), 795-802.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, E., Anwari, M.S., & Yani, A. (2019). Ethnozooologi masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima di Desa Mekar Utama Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(3), 1100-1110.
- Suprayitno E. (2009). *Penggunaan albumin ikan gabus (Ophiocephalus striatus) pada penutupan luka*. In: <https://www.scribd.com/doc/219292988/Penggunaan-Albumin-Ikan-Gabus-Ophiocephalus-Striatus-Pada-Penutupan-Luka>.
- Susanto, D.H., Kartika, R.W., Heng, P.H., Santoso, A.W., Lopulalan, M.V.B., & Wijaya, A. (2020). Pengaruh ekstrak undur-undur (*Myrmeleon* sp.) terhadap glukosa darah dan hematokrit pada tikus diabetes. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma*, 9(2), 209-217.
- Syafutra, R., Alikodra, H.S., & Iskandar, E. (2019). Mentilin *Cephalopachus bancanus bancanus* (Horsfield, 1821) habitat in Bangka Regency, Indonesia. *Asian Primates Journal*, 8(1), 13-24.
- Wang, D.Q.H., & Carey, M.C. (2014). Therapeutic uses of animal biles in traditional Chinese medicine: An ethnopharmacological, biophysical chemical and medicinal review. *World Journal of Gastroenterology*, 20(29), 9952-9975.
- Zakaria, Z.A., Kumar, G.H., Jais, A.M.M., Sulaiman, M.R., & Somchit, M.N. (2008). Antinociceptive,

antiinflammatory and antipyretic properties of *Channa striatus* fillet aqueous and lipid-based extracts in rats. *Methods and Findings in Experimental and Clinical Pharmacology*, 30(5), 355-362.

Zulkifli. (2004). *Pengobatan tradisional sebagai pengobatan alternatif harus dilestarikan*. Medan: FKM USU. In: <https://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/3700/fkm-zulkifli5.pdf>.